

Peran Literasi Keuangan Dan *Financial Self-Efficacy* Dalam Mempengaruhi Perilaku Kredit Berisiko Melalui *Paylater*

Garin Pratiwi Solihati¹⁾, Ikhyandini Garindia Atristyanti²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana

Corresponding Author: Garin Pratiwi Solihati garin@mercubuana.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Financial literacy, financial self-efficacy, risky credit behavior, millennials, PayLater, fintech.

Received : 13 October

Revised : 12 November

Accepted: 17 December

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This analysis explores the influence of both objective and subjective financial literacy, in addition to financial self-efficacy, on hazardous credit behavior among millennial PayLater users residing in Indonesia. A total of 262 participants provided data through an online survey, which was subsequently analyzed employing Structural Equation Modeling (SEM). The empirical evidence suggests that individual perceptions of financial literacy reduce engagement in high-risk credit activities while simultaneously bolstering one's financial self-efficacy. The acquisition of objective financial literacy solely enhances one's financial self-efficacy without directly impacting behaviors associated with high-risk credit engagement. Furthermore, financial self-efficacy does not demonstrate a statistically meaningful impact on precarious credit practices is recognized, and it does not fulfill a mediating role in the association between financial literacy and precarious credit practices. These results underscore the critical role of subjective financial literacy in alleviating the risk associated with adverse credit behaviors.

PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital telah menimbulkan pergolakan yang signifikan di berbagai dimensi keberadaan, terutama di sektor keuangan. Di era Revolusi Industri 4.0, munculnya teknologi finansial (*financial technology/fintech*) menjadi inovasi yang menjanjikan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Salah satu penawaran teknologi keuangan yang mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia adalah layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL), yang biasa disebut sebagai *PayLater*. Platform ini memfasilitasi akuisisi jasa maupun barang oleh konsumen secara langsung sambil memungkinkan penangguhan kewajiban pembayaran ke tanggal berikutnya., tanpa perlu kartu kredit. Dengan kemudahan akses dan proses yang cepat, *PayLater* menjadi pilihan utama bagi konsumen digital,

khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi (Alcazar & Bradford, 2021). Namun, meskipun menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam bertransaksi, penggunaan layanan *PayLater* tidak lepas dari risiko finansial. Salah satu risiko utama adalah perilaku kredit yang berisiko (*risky credit behaviour*), seperti pengeluaran impulsif, keterlambatan pembayaran, hingga gagal bayar. Lyons (2008) menyatakan bahwa perilaku kredit berisiko ditandai dengan akumulasi utang berbunga tinggi, kegagalan membayar tagihan secara penuh, dan penggunaan kredit secara berlebihan. Dalam konteks penggunaan *PayLater*, kemudahan akses justru mendorong individu untuk berbelanja di luar kemampuan finansialnya, sehingga meningkatkan risiko utang yang tidak terkendali.

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat data empiris menunjukkan tren peningkatan penggunaan layanan *PayLater* di Indonesia. Survei Jakpat (2023) mengungkapkan bahwa 65% pengguna *PayLater* berada pada rentang usia 18-34 tahun, mencerminkan dominasi generasi milenial dan Gen Z dalam penggunaan layanan ini. Survei Insider Intelligence (2020) juga mencatat bahwa 40% pengguna layanan ini berasal dari generasi milenial. Generasi ini dikenal sebagai digital native yang cepat mengadopsi teknologi baru, termasuk dalam sistem pembayaran. Sayangnya, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Salah satu akar permasalahan yang memperparah risiko penggunaan layanan *PayLater* adalah rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan nasional hanya mencapai 38,03%. Literasi keuangan menggabungkan pengetahuan dasar, kompetensi, dan sistem kepercayaan yang sangat diperlukan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan keuangan yang terinformasi dan bertanggung jawab (OECD, 2020). Rendahnya pemahaman ini menyebabkan individu kesulitan dalam menilai risiko kredit, memahami perjanjian pembayaran, dan mengelola anggaran bulanan secara efektif. Lebih lanjut, penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) berpendapat bahwa individu dengan literasi keuangan terbatas menunjukkan kerentanan yang tinggi untuk membuat keputusan keuangan yang tidak bijaksana, termasuk penggunaan layanan kredit seperti *PayLater*.

Di sisi lain, selain pengetahuan keuangan yang bersifat kognitif, terdapat faktor psikologis yang juga memengaruhi perilaku keuangan, yaitu *financial self-efficacy*. Bandura (1997) mengkonseptualisasikan efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai keyakinan bahwa seorang individu memiliki kapasitas untuk mencapai hasil tertentu. Dalam wacana keuangan, kemandirian keuangan (*financial self-efficacy*) mewakili keyakinan seseorang dalam kompetensi mereka untuk mengelola aset keuangan mereka sendiri dengan sukses, termasuk kemampuan mengendalikan pengeluaran, membuat keputusan finansial yang cermat, dan menghindari utang berlebihan (Farrell et al., 2016). Orang yang menunjukkan efikasi finansial tinggi umumnya memiliki kompetensi yang ditingkatkan dalam mengelola utang secara bertanggung jawab dan tidak mudah tergoda untuk menggunakan kredit secara impulsif. Sebaliknya, individu dengan efikasi

rendah lebih mudah terjerat utang akibat ketidakmampuan mengontrol keputusan finansial.

Dewi et al. (2023) menemukan bahwa efikasi finansial dapat menjadi perisai penting terhadap perilaku kredit berisiko, terutama dalam konteks layanan fintech seperti *PayLater*. Lebih lanjut, *financial self-efficacy* tidak hanya berperan sebagai variabel independen, tetapi juga dapat bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara perilaku kredit dan literasi keuangan. Dengan demikian, pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dapat diperkuat atau diperlemah tergantung pada tingkat *self-efficacy* seseorang.

Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa regulasi terhadap layanan *PayLater* di Indonesia masih tergolong lemah. Meskipun OJK telah menetapkan kerangka kerja pengawasan terhadap industri fintech, pengaturannya belum sepenuhnya mampu melindungi konsumen dari risiko overkredit. Padahal, hingga Mei 2024, akumulasi utang melalui fintech P2P lending mencapai Rp64,56 triliun, meningkat 25,44% dari tahun sebelumnya (Katadata, 2024). Sekitar 40% pengguna layanan ini dilaporkan mengalami keterlambatan pembayaran, menunjukkan adanya krisis pengelolaan utang yang semakin nyata di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara empiris pengaruh literasi keuangan (baik objektif maupun subjektif) serta *financial self-efficacy* terhadap perilaku kredit berisiko pada pengguna layanan *PayLater*. Selain itu, analisis lebih lanjut mengeksplorasi peran perantara efikasi diri keuangan dalam kaitannya dengan literasi keuangan dan perilaku kredit, dengan harapan dapat memberikan dasar kebijakan untuk penguatan program literasi keuangan dan regulasi layanan fintech di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan merupakan aspek fundamental dalam pengambilan keputusan ekonomi individu. Menurut Remund (2010:284), literasi keuangan adalah "*a measure of the degree to which one understands key financial concepts and possesses the ability and confidence to manage personal finances through appropriate short-term decision making and sound long-range financial planning.*" Dalam konteks yang lebih operasional, Huston (2010:306) mengklasifikasikan literasi keuangan ke dalam dua dimensi utama, yaitu literasi keuangan objektif (pengetahuan faktual) dan literasi keuangan subjektif (persepsi atau keyakinan diri terhadap kemampuan finansial).

Financial Literacy and Education: Theory and Survey Evidence oleh Lusardi dan Mitchell (2014:7) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang rendah menyebabkan individu kesulitan dalam memahami instrumen kredit, termasuk layanan *Buy Now Pay Later* (*PayLater*), sehingga lebih rentan terhadap pengambilan keputusan keuangan yang tidak rasional. Mereka menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan langsung dengan sikap terhadap utang dan kecenderungan melakukan perilaku kredit yang berisiko.

Prinsip efikasi diri awalnya diungkapkan oleh Bandura (1997:2) dalam teksnya *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, di mana efikasi diri digambarkan sebagai keyakinan individu pada kapasitas mereka untuk menyusun strategi

dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam domain keuangan, efikasi keuangan berkaitan dengan kepercayaan individu pada kemampuannya untuk mengawasi elemen keuangan pribadinya, termasuk penganggaran, mengelola pengeluaran, dan memastikan pembayaran utang tepat waktu.

Behavioral Finance: Psychology, Decision-Making, and Markets oleh Ackert dan Deaves (2010:198), *financial self-efficacy* sangat memengaruhi bagaimana individu mengatasi tekanan finansial dan membuat keputusan yang sehat. Individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih cenderung menghindari pinjaman berlebihan dan mengelola kredit secara bertanggung jawab.

Perilaku kredit berisiko adalah tindakan finansial yang dapat menimbulkan beban utang berlebihan dan mengarah pada kegagalan pembayaran. Lyons (2008:349) mengatakan *Credit Practices and Problems among Young Adults* menjelaskan bahwa perilaku seperti membayar minimum tagihan, memaksimalkan limit kredit, dan sering menggunakan kredit tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar, merupakan ciri perilaku kredit berisiko. *Consumer Credit and the American Economy* oleh Durkin et al. (2014:165) menyebutkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan pembelian impulsif berbasis kredit, terutama karena kombinasi antara keterbatasan literasi keuangan dan tekanan gaya hidup digital.

Menurut Jakpat (2023), mayoritas pengguna *PayLater* di Indonesia berasal dari generasi muda usia 18–34 tahun, dengan sekitar 40% dari mereka mengalami kesulitan membayar tagihan tepat waktu. Hal ini menunjukkan lemahnya pengelolaan keuangan dan rendahnya kesiapan mereka menghadapi risiko kredit. Fenomena ini diperkuat oleh studi Dewi et al. (2023) yang menemukan bahwa *financial self-efficacy* yang rendah menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap layanan kredit instan seperti *PayLater*.

The Next Generation: Immersive Media in Education oleh Dede (2006:93), generasi milenial dan Gen Z tumbuh dalam lingkungan digital yang mempercepat adopsi teknologi, tetapi tidak selalu sejalan dengan kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari keputusan finansial.

Mengingat analisis ekstensif dari literatur yang tersedia dan studi sebelumnya, kerangka kognitif yang digunakan dalam penyelidikan ini dapat diringkas seperti ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

- H1: Bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan objektif memberikan dampak negatif yang substantif pada kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kredit berisiko.
- H2: Persepsi literasi keuangan, atau literasi keuangan subjektif, juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan pada kecenderungan terhadap praktik kredit berisiko.
- H3: Hubungan antara literasi keuangan objektif dan peningkatan efikasi diri keuangan berkorelasi positif.
- H4: Selain itu, literasi keuangan subjektif secara positif terkait dengan peningkatan efikasi diri keuangan.
- H5: Efikasi diri keuangan, pada gilirannya, diamati memiliki efek negatif yang signifikan pada kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kredit berisiko.
- H6: Efikasi diri keuangan bertindak sebagai faktor perantara dalam hubungan antara literasi keuangan objektif dan perilaku kredit berisiko tinggi.
- H7: Pembentukan efikasi diri keuangan berfungsi sebagai faktor perantara dalam hubungan antara literasi keuangan yang dirasakan dan perilaku yang berkaitan dengan risiko kredit.

METODE PENELITIAN

Analisis ini mengadopsi metodologi asosiatif yang ditandai dengan struktur kuantitatif. Tujuan mendasar dari analisis ini adalah untuk menilai efek literasi keuangan pada perilaku kredit berisiko tinggi, dengan efikasi diri keuangan memainkan peran sebagai variabel mediasi. Dataset yang diterapkan dalam analisis ini mencakup data primer, dikumpulkan melalui administrasi kuesioner tertutup yang disusun sebagai Formulir Google. Kuesioner dibagikan melalui saluran online di berbagai platform media sosial.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengambilan sampel berbasis kriteria, dengan kriteria seleksi yang ditentukan yang dirancang untuk mengidentifikasi individu yang sebelumnya terlibat dengan layanan PayLater dalam setahun terakhir. Perhitungan ukuran sampel minimum dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2018:86), memasukkan margin kesalahan 10%, yang menghasilkan ukuran sampel minimum 262 responden. Data dikumpulkan melalui administrasi kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin untuk pengukuran: "Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1)"

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari enam bagian utama:

1. *Screening* Kriteria: Menyeleksi responden yang pernah menggunakan PayLater dalam satu tahun terakhir.
2. Profil Responden: Meliputi data usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.
3. Literasi Keuangan Subjektif: Diukur menggunakan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).

4. Literasi Keuangan Objektif: Terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda terkait utang dan penggunaan PayLater.
5. Financial Self-Efficacy: Diukur menggunakan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).
6. Perilaku Kredit Berisiko: Diukur dengan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).

Tabel 1. Karakteristik Responden

<u>Analisis Karakteristik Responden</u>			
<u>Karakteristik</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Jumlah (Orang)</u>	<u>Presentase (%)</u>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	90	34
	Perempuan	172	66
	Total	262	100
Tingkat Usia	<u>21-30 Tahun</u>	193	74
	<u>31-40 Tahun</u>	50	19
	<u>41-45 Tahun</u>	18	7
	<u>> 46 Tahun</u>	1	0
	Total	262	100
Status Pekerjaan	<u>Mahasiswa</u>	141	54
	Dosen	29	11
	<u>Tenaga Kependidikan</u>	29	11
	<u>Lainnya</u>	63	24
	Total	262	100
Pernah Menggunakan Paylater	Ya	169	65
	Tidak	93	35
	Total	262	100

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Adapun langkah-langkah analisis data meliputi:

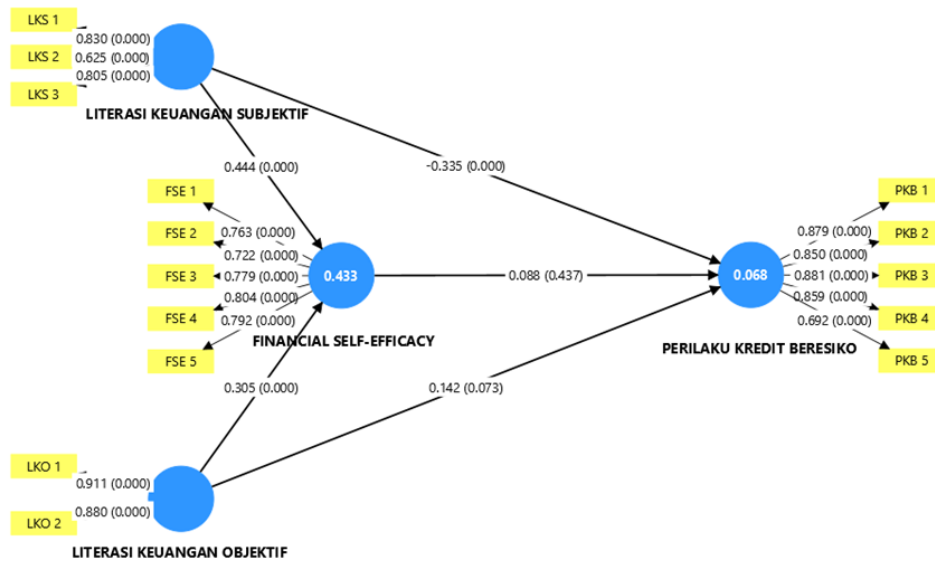
1. Penyusunan dan klasifikasi kuesioner dengan menganalisis variabel dan kategori demografis responden.
2. Kompilasi data dikategorikan menurut masing-masing indikator tertentu.
3. Proses pengujian hipotesis digunakan untuk mengatasi formulasi masalah dan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan antara perilaku kredit berisiko tinggi dengan literasi keuangan pada populasi milenial Indonesia, dengan efikasi keuangan menjadi elemen mediasi. Sebanyak 265 peserta berhasil menyelesaikan kuesioner survei. Meskipun demikian, tiga responden tidak memenuhi kriteria kualifikasi dan akibatnya dikeluarkan dari analisis.

Tabel 2. Tanggapan Responden Mengenai Literasi Keuangan Subjektif dan Objektif

ITEM	Pernyataan	5	4	3	2	1	Statistik	
		SS	S	N	TS	STS	Total	Mean
LKS 1	Saya memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.	127	101	27	2	5	262	4,31
LKS 2	Saya memahami risiko dari penggunaan PayLater.	143	92	17	7	3	262	4,39
LKS 3	Saya mengetahui cara mengatur pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan.	101	120	29	8	4	262	4,17
LKO 1	Saya dapat menjelaskan bagaimana bunga pinjaman bekerja	67	95	75	16	9	262	3,74
LKO 2	Saya memiliki pengetahuan tentang cara kerja kredit dan utang.	75	105	58	15	9	262	3,85
Total							20,46	
Rata-Rata							4,092	



Gambar 2. Model Struktur Jalur (Path Diagram)

Hasil analisis SEM dengan SmartPLS menunjukkan literasi keuangan subjektif memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku kredit berisiko. (koefisien = -0,335; p = 0,000), artinya semakin tinggi literasi subjektif, semakin rendah perilaku kredit berisiko. Baik aspek subjektif dan obyektif dari literasi keuangan secara signifikan berdampak pada kemandirian keuangan individu (*financial self-efficacy*). (masing-masing koefisien = 0,444 dan 0,305; p = 0,000), Meskipun demikian, efikasi diri finansial gagal memberikan dampak yang signifikan secara statistik pada tindakan yang terkait dengan kredit berisiko. (koefisien = 0,088; p = 0,437), sehingga tidak terdapat efek mediasi. Literasi objektif juga tidak secara signifikan mempengaruhi praktik kredit yang

merugikan secara langsung (koefisien = 0,142; $p = 0,073$). Nilai R-square sebesar 0,433 pada *financial self-efficacy* menunjukkan kontribusi yang cukup baik, sedangkan nilai 0,068 pada perilaku kredit berisiko menunjukkan kontribusi yang lemah, sehingga disarankan untuk menambahkan variabel lain dalam model.

TABEL 3. PATH COEFFICIENT / PENGUJIAN HIPOTESIS

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ((O/STDEV))	Nilai P (P values)
Financial Self-Efficacy -> Perilaku Kredit Berisiko	0.088	0.106	0.113	0.777	0.437
Literasi Keuangan Objektif -> Financial Self-Efficacy	0.305	0.310	0.065	4.685	0.000
Literasi Keuangan Objektif -> Perilaku Kredit Berisiko	0.142	0.140	0.079	1.795	0.073
Literasi Keuangan Subjektif -> Financial Self-Efficacy	0.444	0.447	0.093	4.785	0.000
Literasi Keuangan Subjektif -> Perilaku Kredit Berisiko	-0.335	-0.358	0.095	3.512	0.000

Temuan yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dirasakan memberikan pengaruh merugikan yang signifikan secara statistik pada perilaku kredit berisiko tinggi (koefisien -0.335; $t = 3.512$; $p = 0.000$) dan berpengaruh signifikan positif terhadap *financial self-efficacy* (koefisien 0.444; $t = 4.785$; $p = 0.000$). Pencapaian literasi keuangan objektif memberikan pengaruh substansial pada persepsi individu tentang efikasi keuangan mereka sendiri (koefisien 0.305; $t = 4.685$; $p = 0.000$), tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko (koefisien 0.142; $t = 1.795$; $p = 0.073$). Selain itu, Konstruksi efikasi diri keuangan tidak menunjukkan efek yang signifikan secara statistik pada perilaku yang terkait dengan keterlibatan kredit berisiko tinggi (koefisien 0.088; $t = 0.777$; $p = 0.437$). Jadi, hanya tiga dari lima hubungan yang terbukti signifikan.

Tabel 4. F-SQUARE

	Financial Self-Efficacy	Literasi Keuangan Objektif	Literasi Keuangan Subjektif	Perilaku Kredit Berisiko
Financial Self-Efficacy				0.005
Literasi Keuangan Objektif	0.118			0.014
Literasi Keuangan Subjektif	0.251			0.069
Perilaku Kredit Berisiko				

Variabel yang menunjukkan dampak paling signifikan adalah literasi keuangan subjektif sehubungan dengan efikasi diri keuangan ($f^2 = 0.251$). Literasi subjektif juga lebih berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko ($f^2 = 0.069$) dibandingkan literasi objektif ($f^2 = 0.014$). *Financial self-efficacy* hampir tidak memberi efek terhadap perilaku kredit berisiko ($f^2 = 0.005$). Ini memperkuat bahwa literasi subjektif adalah variabel paling dominan dalam model ini.

Tabel 5. UJI R-SQUARE

	R-square	Adjusted R-square
Financial Self-Efficacy	0.433	0.429
Perilaku Kredit Berisiko	0.068	0.057

Model cukup kuat dalam menjelaskan *financial self-efficacy* ($R^2 = 0.433$), tapi sangat lemah dalam menjelaskan perilaku kredit berisiko ($R^2 = 0.068$).

PEMBAHASAN

Kesimpulan yang diambil dari analisis ini menunjukkan bahwa persepsi literasi keuangan individu berperan penting dalam mengurangi perilaku kredit berisiko di kalangan milenial pengguna layanan *PayLater*. Hasil ini selaras dengan literatur yang ada yang menunjukkan bahwa pandangan individu tentang literasi keuangan mereka dapat secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan mereka, terutama dalam penggunaan kredit berbasis teknologi (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi subjektif mencerminkan kepercayaan diri individu dalam memahami konsep dan praktik keuangan sehari-hari, yang kemudian dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak dan terhindar dari praktik kredit yang merugikan.

Di sisi lain, literasi keuangan objektif yang mengacu pada pengetahuan faktual tentang keuangan seperti suku bunga, utang, dan perhitungan kredit, ternyata tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki pengetahuan finansial secara teknis belum tentu cukup untuk mencegah individu melakukan tindakan keuangan yang berisiko, terutama jika pengetahuan tersebut tidak diinternalisasi atau tidak diiringi dengan kemampuan mengelola keuangan secara psikologis (Xiao et al., 2011). Pengetahuan objektif memang terbukti mampu meningkatkan efikasi diri finansial, namun tidak secara otomatis mengarah pada perilaku yang lebih sehat dalam penggunaan kredit.

Lebih lanjut, *financial self-efficacy*, yakni persepsi yang dimiliki individu mengenai kompetensi mereka dalam mengelola kesulitan keuangan, dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap penurunan perilaku kredit berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang merasa mampu dalam mengelola keuangan, hal tersebut belum tentu diikuti oleh tindakan nyata yang mencerminkan pengelolaan kredit yang sehat. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan bahwa efikasi diri

dalam aspek keuangan dapat memperkuat kontrol individu terhadap keputusan konsumsi dan utang (Perry & Morris, 2005). Kesenjangan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor-faktor psikologis lain seperti dorongan impulsif, tekanan sosial, atau stres keuangan yang tidak dikaji dalam model ini, namun dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk tetap melakukan perilaku kredit yang berisiko.

Secara keseluruhan, model penelitian ini lebih mampu menjelaskan pembentukan *financial self-efficacy* dibandingkan perilaku kredit berisiko itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan, khususnya yang bersifat subjektif, penting untuk terus digalakkan guna membangun rasa percaya diri generasi muda dalam mengelola keuangan. Namun, untuk memengaruhi perilaku secara lebih langsung dan signifikan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek perilaku dan psikologis lainnya. Oleh karena itu, pengembangan model ke depan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel seperti *impuls buying*, *perceived financial stress*, atau *self-control* agar pemahaman terhadap perilaku kredit berisiko dapat lebih menyeluruh dan aplikatif dalam konteks penggunaan layanan *PayLater*.

KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dirasakan memiliki dampak besar dalam menurunkan perilaku kredit berisiko pada generasi milenial pengguna layanan *PayLater*. Literasi subjektif juga mampu meningkatkan keyakinan individu dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*). Sementara itu, Peningkatan efikasi diri keuangan secara eksklusif difasilitasi oleh literasi keuangan yang objektif, tetapi tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko. Selain itu, *financial self-efficacy* tidak terbukti mampu menurunkan perilaku kredit berisiko, sehingga tidak berperan sebagai variabel mediasi.

Adapun hasil pengujian hipotesis adalah:

- H1: Ditolak, tidak ada pengaruh signifikan dari literasi objektif terhadap perilaku kredit berisiko.
- H2: Diterima, Dampak negatif yang cukup besar dari literasi subjektif bermanifestasi dalam praktik kredit yang genting.
- H3: Diterima, Kerangka kerja literasi objektif memberikan dampak positif yang signifikan pada persepsi efikasi diri keuangan.
- H4: Diterima, Literasi subyektif menunjukkan dampak positif yang signifikan pada efikasi diri keuangan.
- H5: Ditolak, Konstruksi efikasi diri keuangan tidak memberikan dampak yang signifikan secara statistik pada perilaku yang terkait dengan pemanfaatan kredit berisiko.
- H6 & H7: Ditolak, tidak terdapat efek mediasi *financial self-efficacy*.

Implikasinya, Kampanye literasi keuangan harus mencakup tidak hanya perolehan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong rasa percaya diri dalam pengelolaan keuangan. Ke depan, perlu ditambahkan variabel lain seperti

impulsive buying atau stres keuangan agar pemahaman terhadap perilaku kredit berisiko lebih menyeluruh.

SARAN

Menurut hasil dan kesimpulan yang dicapai melalui penelitian, saran berikut dapat diajukan:

1. **Literasi Keuangan Subjektif**

Mahasiswa atau generasi milenial diharapkan terus meningkatkan kepercayaan diri dalam memahami keuangan, misalnya dengan mengikuti pelatihan atau membaca sumber edukatif terpercaya, agar lebih bijak menggunakan layanan PayLater.

2. **Literasi Keuangan Objektif**

Pengetahuan keuangan teknis seperti bunga, utang, dan risiko kredit masih perlu ditingkatkan. Disarankan agar kampus atau lembaga keuangan memberikan pelatihan praktis, seperti simulasi kredit atau perencanaan keuangan.

3. **Financial Self-Efficacy**

Rasa percaya diri dalam mengelola keuangan perlu diiringi dengan kemampuan mengontrol diri. Maka, perlu pelatihan atau edukasi tentang cara membuat anggaran, mengelola keinginan belanja, dan merencanakan pengeluaran dengan bijak.

4. **Perilaku Kredit Berisiko**

Pengguna PayLater disarankan menggunakan layanan ini hanya untuk kebutuhan penting. Biasakan mencatat pengeluaran dan membuat anggaran agar tidak terjebak utang atau konsumsi berlebihan.

5. **Penelitian Selanjutnya**

Disarankan agar penelitian ke depan menambahkan variabel seperti belanja impulsif, stres keuangan, atau pengaruh teman, agar model lebih lengkap. Bisa juga menambahkan variabel perantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcazar, J., & Bradford, T. (2021). Daya tarik dan proliferasi layanan Buy Now, Pay Later: Perspektif konsumen dan pedagang. *Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Bulletin*, 15(2), 103–118. <https://www.kansascityfed.org/documents/8504/psrb21alcazarbradford1110.pdf>
- Dewi, N. L. P. S., Pramudana, K. A. D., & Putra, I. M. S. (2023). Financial self-efficacy sebagai mediator antara literasi keuangan dan perilaku risiko kredit pada pengguna PayLater. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 14(1), 33–47.
- Dewi, R., Sari, R., & Yuliana, E. (2023). Financial self-efficacy dan dampaknya terhadap perilaku keuangan. *International Journal of Financial Studies*, 11(2), 101–114. <https://doi.org/10.3390/ijfs11020101>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). Signifikansi financial self-efficacy dalam menjelaskan perilaku keuangan pribadi perempuan. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Huston, S. J. (2010). Pengukuran literasi keuangan. *The Journal of Consumer Affairs*,

- 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Limbu, Y. B. (2017). Pengetahuan kartu kredit, motivasi sosial, dan penyalahgunaan kartu kredit di kalangan mahasiswa: Menelaah model informasi-motivasi-keterampilan perilaku. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 842–856. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2016-0041>
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Literasi keuangan, self-efficacy, dan perilaku kredit berisiko di kalangan mahasiswa: Bukti dari kredit konsumen daring. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). Pentingnya literasi keuangan secara ekonomi: Teori dan bukti. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lyons, A. C. (2008). Perilaku penggunaan kartu kredit berisiko di kalangan mahasiswa. Dalam J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (hlm. 185–207). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_11
- Naumovska, L. (2017). Strategi komunikasi pemasaran untuk generasi Y – milenial. *Business Management and Strategy*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.5296/bms.v8i1.10260>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Siapa yang mengendalikan? Peran persepsi diri, pengetahuan, dan pendapatan dalam menjelaskan perilaku keuangan konsumen. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Remund, D. L. (2010). Literasi keuangan yang diperjelas: Upaya definisi yang lebih jelas dalam ekonomi yang semakin kompleks. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Xiao, J. J., Chen, C., & Sun, L. (2011). Perbedaan usia dalam kapabilitas keuangan konsumen. *International Journal of Consumer Studies*, 35(4), 363–371. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2010.00939.x>